

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Objek Penelitian

### 1.1.1 Industri Sub Sektor Rokok

Industri sub sektor rokok merupakan bagian dari sektor Barang Konsumsi. Dalam sektor barang konsumsi (*consumer goods*) terdapat empat sub sektor lainnya yaitu *Food and Beverages* (Makanan dan Minuman), *Pharmaceuticals* (Kimia), *Cosmetic and Household* (Kosmetik), dan *Houseware* (Perlengkapan Rumah Tangga).

Saat ini terdapat empat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

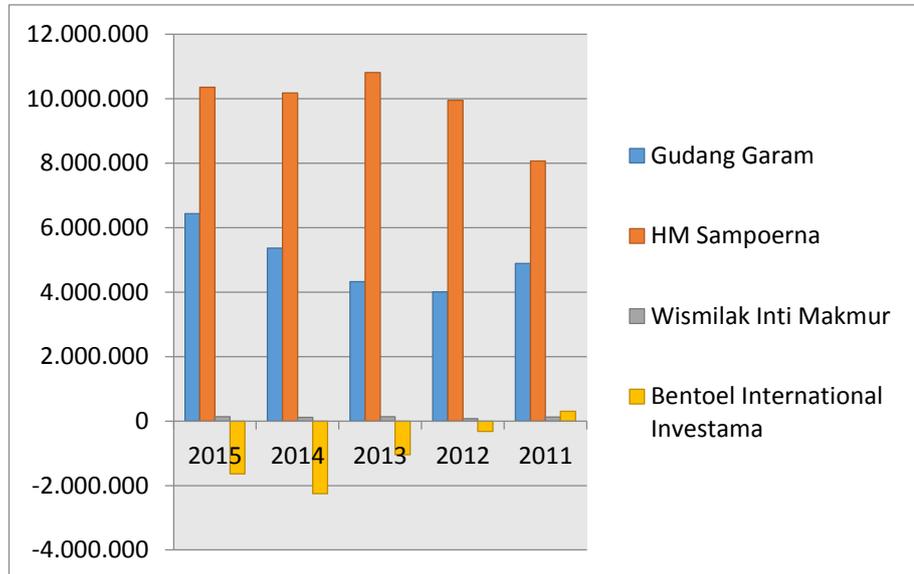
Tabel 1.1 Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI

| No. | Kode Saham | Nama Emiten                         | Tanggal IPO      |
|-----|------------|-------------------------------------|------------------|
| 1   | GGRM       | Gudang Garam Tbk.                   | 27 Agustus 1990  |
| 2   | HMSP       | Handjaya Mandala Sampoerna Tbk.     | 15 Agustus 1990  |
| 3   | WIIM       | Wismilak Inti Makmur Tbk.           | 18 Desember 2012 |
| 4   | RMBA       | Bentoel Internasional Investama Tbk | 5 Maret 1990     |

Sumber: [www.sahamoke.com](http://www.sahamoke.com)

Menurut Setianto (2015), perusahaan rokok memiliki kinerja yang bagus, pertumbuhan laba naik terus dan menekan atau mempertahankan investasi modal sehingga tidak ada kenaikan. Meskipun banyak peraturan pemerintah, fatwa haram yang dikeluarkan oleh MUI, dan gencarnya kampanye anti rokok tidak membuat animo masyarakat berkurang dalam mengkonsumsi rokok.

Berikut adalah data keuntungan perusahaan rokok yang terdaftar di BEI:



Gambar 1.1 Net Profit Perusahaan rokok yang terdaftar di BEI 2011 – 2015

Sumber: [www.markets.ft.com](http://www.markets.ft.com) diolah oleh peneliti

Dapat kita lihat dari gambar 1.1 perusahaan - perusahaan rokok mengalami fluktuasi keuntungan sepanjang lima tahun tersebut. Hanya Bentoel International Investama saja yang terus mengalami penurunan dan satu - satunya perusahaan rokok yang mengalami kerugian. Wismilak Inti Makmur keuntungannya tidak selalu meningkat, tetapi masih stabil. Sedangkan Gudang Garam dan HM Sampoerna adalah dua perusahaan yang paling mengalami fluktuasi pada lima tahun tersebut.

Selain itu dua perusahaan rokok yang terdaftar di BEI masuk ke dalam daftar 15 perusahaan terbesar di Indonesia berdasarkan profit. Berikut adalah ranking perusahaan terbesar di Indonesia pada tahun 2015:

Tabel 1.2 Ranking Perusahaan terbesar 2015 di Indonesia berdasarkan net profit

| Nama Perusahaan | Net Profit |
|-----------------|------------|
|-----------------|------------|

|     |                       |                |
|-----|-----------------------|----------------|
| 1.  | BRI                   | Rp. 24 triliun |
| 2.  | Bank Mandiri          | Rp. 20 triliun |
| 3.  | ASTRA                 | Rp. 19 triliun |
| 4.  | Telkomsel             | Rp. 19 triliun |
| 5.  | Pertamina             | Rp. 18 triliun |
| 6.  | BCA                   | Rp. 16 triliun |
| 7.  | Telkom                | Rp. 14 triliun |
| 8.  | BNI                   | Rp. 11 triliun |
| 9.  | HM Sampoerna          | Rp. 10 triliun |
| 10. | Perusahaan Gas Negara | Rp. 5 triliun  |
| 11. | Unilever              | Rp. 5 triliun  |
| 12. | Gudang Garam          | Rp. 5 triliun  |
| 13. | Semen Indonesia       | Rp. 5 triliun  |
| 14. | Indocement            | Rp. 5 triliun  |
| 15. | Indofood              | Rp. 4 triliun  |

Sumber: [www.cermati.com](http://www.cermati.com) data di olah oleh peneliti

Berdasarkan data-data, informasi yang diperoleh, dan penjelasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka saham perusahaan rokok yang akan diteliti adalah Gudang Garam dan HM Sampoerna.

### 1.1.2 Gudang Garam Tbk (GGRM)

Perusahaan rokok Gudang Garam adalah salah satu industri rokok terkemuka di tanah air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. Hingga kini, Gudang Garam sudah terkenal luas baik di dalam negeri maupun mancanegara sebagai penghasil rokok kretek berkualitas tinggi.

Gambar 1.2 Logo Perusahaan



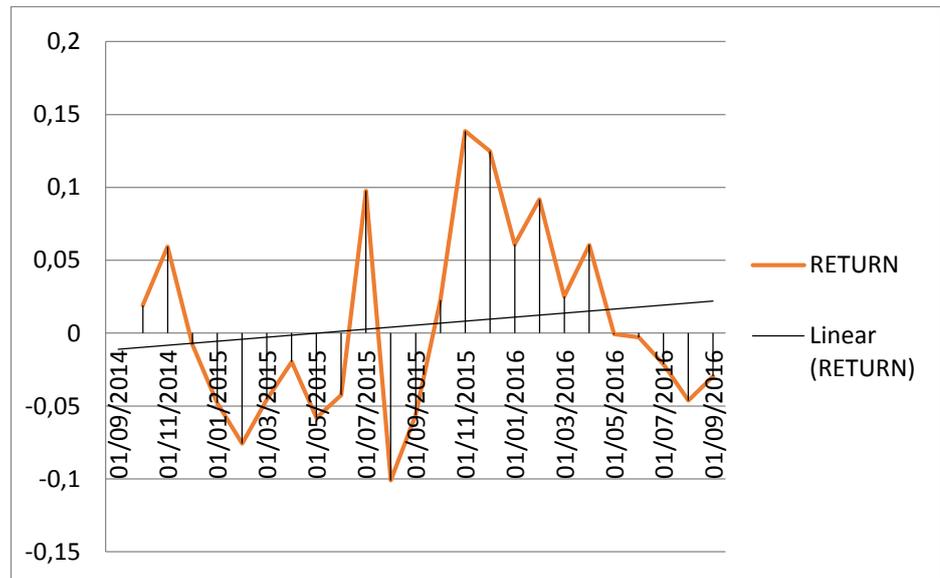
## **PT. GUDANG GARAM Tbk.**

Sumber: [www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com)

Produk Gudang Garam bisa ditemukan dalam berbagai variasi, mulai sigaret kretek klobot (SKL), sigaret kretek linting-tangan (SKT), hingga sigaret kretek linting-mesin (SKM). Komitmen dari Gudang Garam adalah memberikan pengalaman tak tergantikan dalam menikmati rokok kretek yang terbuat dari bahan pilihan berkualitas tinggi. ([www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com), diakses tanggal 26 September 2016)

Produsen rokok PT Gudang Garam Tbk. membagikan dividen Rp5 triliun kepada pemegang saham atau Rp2.600 per saham untuk tahun buku 2015. Pembagian dividen dilakukan setelah GGRM tahun lalu mengantongi laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk Rp6,45 triliun, naik 18,78% dari perolehan tahun sebelumnya. Bagian laba tersebut sesungguhnya naik drastis dari dividen tahun buku 2012-2014 yang hanya flat sekitar Rp1,5 triliun atau 800 per saham. (sumber: [www.market.bisnis.com](http://www.market.bisnis.com))

Berikut adalah pergerakan *return* bulanan Gudang Garam pada periode 1 September 2014 sampai dengan 1 September 2016:



Gambar 1.3 pergerakan *return* Gudang Garam periode September 2014 - 2016

Sumber: [www.fincance.yahoo.com](http://www.fincance.yahoo.com) data di olah oleh peneliti

Bisa kita lihat dari gambar 1.3 bahwa pergerakan *return* Gudang Garam periode 1 September 2014 – 1 September 2016 memiliki kualitas fluktuatif yang tinggi. Pada bulan Agustus 2015 sampai November 2015 terus mengalami peningkatan *return* yang cukup signifikan dan titik tertinggi *return* berada pada November 2015. Walaupun setelah bulan tersebut pergerakan *return* Gudang Garam terus mengalami penurunan hingga awal September 2016. Namun pergerakan time *return* berada pada posisi dengan garis trend bersifat meningkat sepanjang period 1 September 2014 – 1 September 2016.

### 1.1.3 HM Sampoerna Tbk (HMSP)

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (Sampoerna) merupakan perusahaan rokok terkemuka Indonesia. Kami memproduksi sejumlah kelompok merek rokok kretek yang dikenal luas, di antaranya Sampoerna A, Sampoerna Kretek, Sampoerna U, serta “Raja Kretek” yang legendaris

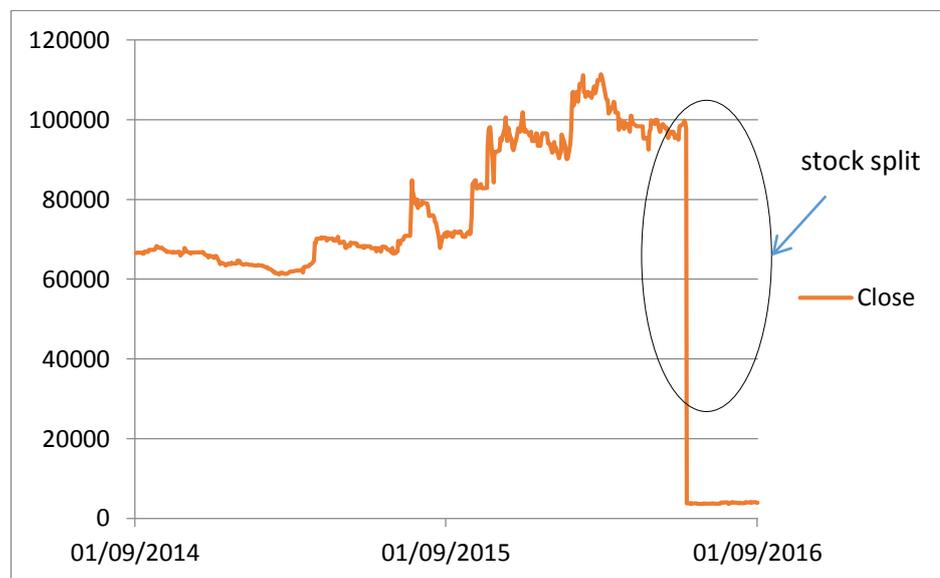
Dji Sam Soe. HM Sampoerna adalah anak perusahaan dari PT Philip Morris Indonesia (PMID) dan afiliasi dari Philip Morris Internasional Inc., perusahaan rokok tembakau internasional terkemuka di dunia.

Gambar 1.4 Logo Perusahaan



Sumber: <http://www.sampoerna.com/>

HM Sampoerna merupakan salah satu penyumbang cukai hasil tembakau terbesar di Indonesia. Pada akhir tahun 2015, Sampoerna memiliki pangsa pasar sebesar 35% di pasar rokok Indonesia, berdasarkan hasil Nielsen Retail Audit Results Full Year 2015.



Sumber: [www.fincance.yahoo.com](http://www.fincance.yahoo.com) data di olah oleh peneliti

Gambar 1.5 Pergerakan Harga Saham Sampoerna

Gambar 1.5 menunjukkan pergerakan harga saham Sampoerna periode 1 September 2014 sampai 1 September 2016. Bisa kita lihat bahwa pada periode tersebut harga penutup Sampoerna sangat berfluktuasi dan memiliki trend yang cukup meningkat hingga Maret 2016. Pada perdagangan Rabu (27/4/2016), saham HMSP melonjak 5,03% sebesar 4.650 poin ke level Rp97.150 per lembar. Saham HM Sampoerna yang pada pembukaan perdagangan Rabu (27/4/2016) kemudian akan menjadi Rp 3.700 per lembar saham setelah aksi stock split. Dalam aksi korporasi tersebut, saham HM Sampoerna dipecah dengan rasio 1:25. Artinya pemegang saham akan mendapatkan 25 lembar saham untuk setiap saham yang dimiliki. (Sumber: <http://market.bisnis.com/>)

Dalam laporan keuangan kuartal I 2016, HM Sampoerna meraup pendapatan bersih sebesar Rp 21,9 triliun, atau naik 1,7 persen dari kuartal satu 2015 sebesar Rp 21,6 triliun. Sementara laba bersih terkumpul Rp 3,1 triliun, atau naik 7,6 persen dibandingkan periode samatahun sebelumnya. (Sumber: <http://bisniskeuangan.kompas.com/>)

Untuk mempermudah perhitungan pada penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa tidak ada tindakan Stock Split yang dilakukan perusahaan. Sehingga data pada periode yang terlibat Stock Split tidak di pecah menjadi 1:25 untuk mempermudah pengolahan data.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Investasi adalah penanaman sejumlah uang untuk periode tertentu untuk menerima pembayaran di masa depan yang akan mengkompensasikan kerugian investor untuk (1) waktu dana yang telah diinvestasikan, (2) adanya tingkat inflasi di masa yang akan datang, (3) ketidakpastian di masa depan (Reilly dan Brown, 2011:4).

Menurut Setianto (2015) perusahaan rokok terus tumbuh dan memberikan kinerja yang bagus di Indonesia. Perusahaan rokok memiliki kinerja yang sangat bagus, pertumbuhan laba naik terus dan menekan atau mempertahankan investasi modal sehingga tidak terjadi kenaikan.

Pada dasarnya setiap investasi yang dilakukan dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010: 2). Pada kenyataannya beberapa investasi masih belum dapat memperoleh hasil yang menguntungkan, justru investasi tersebut mengalami kerugian, hal ini dikarenakan setiap investasi memiliki potensi risiko.

Risiko yang dihadapi oleh industri rokok dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebijakan pemerintah, kemungkinan fatwa haram Majelis Ulama Indonesia (MUI), gencarnya kampanye anti rokok. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, industri rokok akan menghadapi tantangan dan risiko yang cukup besar. (Sumber: [tribunnews.com](http://tribunnews.com))

Untuk mengurangi konsumsi rokok di Indonesia pemerintah telah memberlakukan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Peraturan pemerintah ini kini diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Selain meluncurkan Permenkes Nomor 28/2013, Menkes juga meluncurkan Peta Jalan Dampak Konsumsi Rokok bagi Kesehatan. Peringatan kesehatan yang dimaksud dalam Permenkes Nomor 28/2013 berupa gambar penyakit akibat rokok (disediakan 5 gambar), dan tulisan "peringatan" Gambar itu terdiri atas gambar kanker tenggorokan, kanker paru, kanker mulut, asap yang membentuk tengkorak, dan gambar orang merokok dengan anak didekatnya. (Sumber: [www.beritayaonline.com](http://www.beritayaonline.com)).

Selain itu pada 21 September 2015 pemerintah menerbitkan peraturan menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 174/PMK.03/2015 tentang tatacara perhitungan dan pemungutan pajak pertambahan nilai atas

penyerahan hasil tembakau yang membuat tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) rokok naik menjadi 8,7%. Hal ini dilakukan karena pemerintah menyadari bahwa rokok merugikan kesehatan masyarakat, sehingga harus dibatasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pengenaan cukai yaitu untuk mengendalikan konsumsi dan mengawasi peredaran (finance.detik.com)

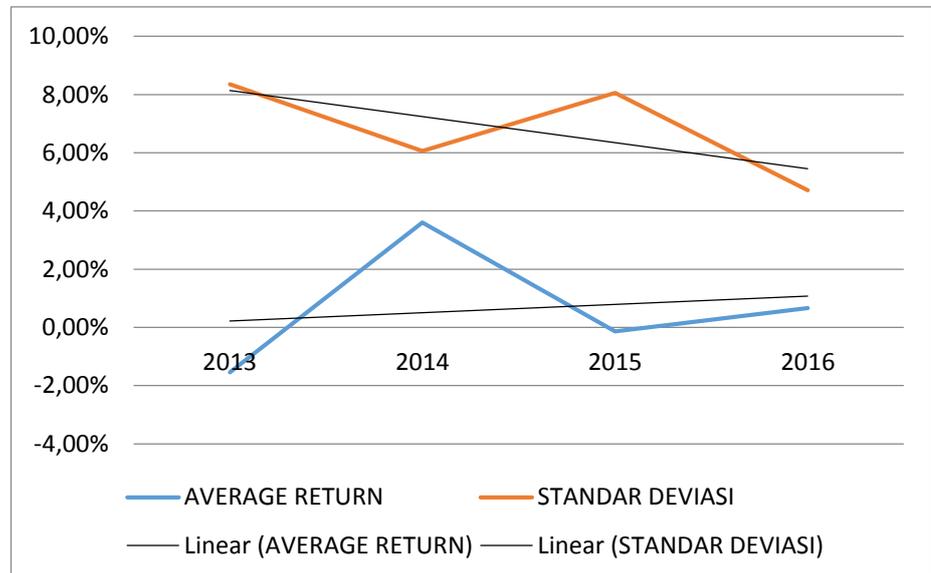
Namun Jumlah perokok di Indonesia ternyata masih belum menurun seperti yang diharapkan. Riset Kesehatan Dasar 2013 Kementerian Kesehatan RI menyatakan perilaku merokok penduduk usia 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari 2007-2013, bahkan cenderung mengalami peningkatan dari 34,2% pada 2007 menjadi 36,2% pada 2013. (Sumber: [www.depkes.go.id/](http://www.depkes.go.id/))

Di pertengahan tahun 2016 banyak pembicaraan di media sosial yaitu tentang pemerintah akan menaikkan harga rokok menjadi Rp50.000 perbungkus. Menurut Hasbullah Thabrany, Kepala Kajian Ekonomi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia itu mengatakan bahwa dengan menaikkan harga rokok menjadi 50000 adalah hal yang tepat. Karena begitu murah harga rokok di Indonesia dinilai menjadi penyebab tingginya jumlah perokok di Negara Kita ini. Isu yang muncul seperti ini akan dapat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan rokok. (Sumber: [bisniskeuangan.kompas.com](http://bisniskeuangan.kompas.com))

Dari paparan di atas, risiko yang paling banyak dihadapi industri rokok adalah risiko tidak sistematis dan risiko industri. Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) adalah risiko hanya membawa dampak pada perusahaan terkait saja (Fahmi, 2012: 189). Sedangkan risiko industri biasanya dipengaruhi oleh tiga fakto, yaitu teknologi, hukum dan komoditas (Damodaran, 2010: 11).

Pada dasarnya, semua jenis investasi memiliki kemungkinan merugi. Besarnya potensi kerugian akan sebanding dengan besarnya potensi keuntungan yang dapat kita peroleh. Semakin besar potensi keuntungan yang dapat diperoleh disini, maka semakin besar juga potensi kerugian yang dapat timbul dan sebaliknya.

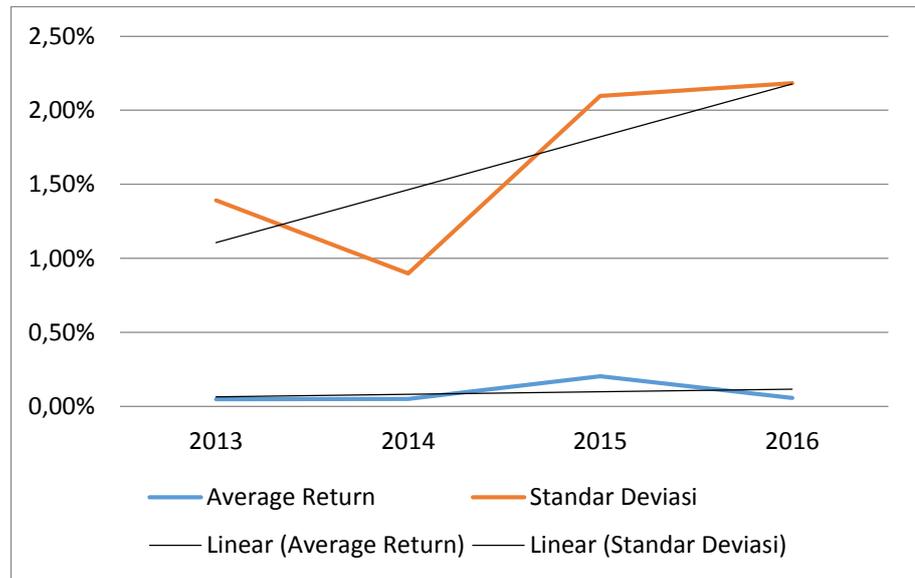
Gambar 1.6 Pergerakan *average return* dan standar deviasi Gudang Garam 2013-2016



Sumber: [www.fincance.yahoo.com](http://www.fincance.yahoo.com) data di olah oleh peneliti

Pada gambar 1.6 terlihat bahwa pergerakan standar deviasi dan *average return* Gudang Garam cukup berfluktuasi. Standar deviasi tertinggi berada di sepanjang tahun 2013 dengan nilai 8.36% sedangkan pada tahun-tahun berikutnya berada pada posisi garis trend yang menurun. Artinya semakin kecil angka standar deviasi yang diperoleh maka semakin kecil juga risiko yang akan diterima, begitu pula sebaliknya.

Gambar 1.7 Pergerakan *average return* dan standar deviasi HM Sampoerna 2013-2016



Sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) data diolah oleh peneliti

HM Sampoerna memiliki pola pergerakan standar deviasi dan *average return* yang sangat berbeda dibandingkan Gudang Garam. Terlihat pada gambar 1.7 bahwa standar deviasi HM Sampoerna berfluktuasi dengan garis trend yang terus meningkat tiap tahunnya. Sedangkan pergerakan *time average return* berada pada posisi dengan garis trend bersifat stabil.

GGRM dan HMSP memiliki nilai korelasi sebesar  $-0,242331512$  (data diolah peneliti) artinya hubungan antara kedua perusahaan rendah karena mendekati 0, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik dimana jika GGRM turun maka HMSP naik begitupun sebaliknya. Kedua perusahaan menunjukkan bahwa keduanya memiliki kualitas fluktuatif yang cukup tinggi, baik dari standar deviasinya maupun *average return*. Dengan adanya fluktuasi maka investor harus menghitung nilai risiko pada kedua saham tersebut. Bodie (2014 :10) menyebutkan apabila investor ingin memiliki tingkat *return* yang tinggi maka investor juga harus menerima risiko investasi yang lebih tinggi. Hal ini disebut *risk-return trade-off*. Oleh karena itu harusnya kedua grafik memiliki hubungan pergerakan yang searah, karena dalam konsep *risk and return* dijelaskan bahwa risiko dan

*return* (tingkat pengembalian keuntungan) bersifat *linear* (Fahmi 2014 : 368)

Pengukuran risiko merupakan aspek yang sangat penting dalam analisis keuangan yang berkaitan dengan investasi dana yang besar, hal ini berkaitan dengan besarnya dana yang diinvestasikan dan hal yang paling utama diperhatikan setiap calon investor adalah menentukan asset beresiko mana yang akan di beli. *Value at Risk* dapat didefinisikan sebagai estimasi kerugian maksimum yang akan didapat selama periode waktu (*time period*) tertentu dalam kondisi pasar normal pada seling kepercayaan (*confidence interval*) tertentu (Jorion, 2001 dalam Damodaran).

Untuk menghitung *VaR* dapat menggunakan beberapa teknik perhitungan. Seperti dalam penelitian Arthini *et al* (2012) menganalisis Perhitungan *VaR* Portofolio Saham Menggunakan Data Historis dan Data Simulasi Monte Carlo. Dalam penelitian ini Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupan (*close price*) empat saham dalam satu tahun, periode Juni 2011-Juni 2012. Hasil penelitian menyatakan nilai *VaR* dari simulasi Monte Carlo baik metode *Exact* maupun metode *Expected* lebih besar dari *VaR* data historis, ini disebabkan karena simulasi Monte Carlo melakukan iterasi yang berulang-ulang dengan mengikutsertakan pembangkitan bilangan acak.

Metode Simulasi Historis bersifat non-parametrik. Metode ini merupakan cara termudah untuk memperkirakan *Value at Risk* bagi banyak portofolio. Dalam metode ini, *VaR* untuk portofolio diperkirakan dengan menciptakan *hypothetical time series* dari *return* yang diperoleh dengan menjalankan portofolio melalui data historis yang aktual dan perubahan yang telah terjadi di setiap periode atas sebuah portofolio. Sedangkan Metode Simulasi Monte Carlo juga bersifat non-parametrik karena tidak menggunakan asumsi distribusi normal, perbedaannya dengan *historical simulation* adalah pada kemampuan metode ini dalam menghasilkan ribuan jalur simulasi untuk menghasilkan distribusi yang hampir akurat terhadap distribusi faktor risiko di masa depan.

Perhitungan ini akan sangat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan sejumlah dana. Oleh sebab itu, pengukuran risiko perlu dilakukan agar risiko berada dalam tingkatan yang terkendali sehingga dapat mengurangi terjadinya kerugian berinvestasi.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka disusunlah penelitian ini dengan judul “Analisis *Value at Risk* dengan Metode Historis, dan Monte Carlo serta Penerapannya dalam Saham Sub Sektor Rokok (Studi Kasus pada Saham Gudang Garam dan HM Sampoerna).

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari data saham Gudang Garam dan HM Sampoerna 1 Januari 2013 sampai 1 September 2016 yang telah dipaparkan penulis pada latar belakang menunjukkan tingkat fluktuasi yang cukup tinggi dari harga sahamnya, *return* dan standar deviasi. Hal mungkin disebabkan karena banyak kebijakan-kebijakan yang diterbitkan pemerintah terhadap perusahaan-perusahaan rokok sepanjang periode tersebut atau dengan kata lain risiko yang dihadapi oleh industri rokok adalah Risiko *Unsystematic* dan risiko industri. Selain itu pergerakan saham selama periode tersebut tidak mencerminkan konsep dari *risk and return* yaitu dijelaskan bahwa risiko dan *return* (tingkat pengembalian keuntungan bersifat *linear*).

Munculnya aspek-aspek makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi harga saham dan situasi makro ekonomi juga dapat mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi, seperti perubahan tingkat pajak yang tiap tahunnya terus mengalami perubahan pada industri rokok. Dalam membuat keputusan investasi, investor dapat memperhitungkan *risk and return*. Salah satu metode pengukurannya adalah dengan menggunakan metode *Value at Risk* yang dapat menunjukkan estimasi kerugian maksimum yang akan didapat selama periode waktu (*time period*) tertentu, sehingga hasil perhitungan *Value at Risk* (VaR) pada saham yang diteliti diharapkan bisa dijadikan referensi untuk pertimbangan para investor untuk mengambil keputusannya dalam berinvestasi.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan fenomena yang dihadapi sub sektor rokok dan telah penulis paparkan di latar belakang, penulis akan melakukan analisis perhitungan risiko terhadap saham Gudang Garam dan HM Sampoerna pada periode 1 September 2014 sampai 1 September 2016. Dengan demikian, pertanyaan penelitian Analisis *Value at Risk* terhadap saham Gudang Garam dan HM Sampoerna adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai *Value at Risk* pada saham GGRM, dan HMSP dengan menggunakan metode simulasi historis?
- b. Bagaimana nilai *Value at Risk* pada saham GGRM, dan HMSP dengan menggunakan metode Monte Carlo?
- c. Berapa besar perbandingan hasil dari perhitungan metode-metode yang digunakan pada analisis *Value at Risk* terhadap saham GGRM dan HMSP?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui nilai *Value at Risk* pada saham GGRM, dan HMSP dengan menggunakan metode simulasi historis.
- b. Mengetahui nilai *Value at Risk* pada saham GGRM, dan HMSP dengan menggunakan metode Monte Carlo.
- c. Membandingkan perhitungan resiko dengan metode-metode yang digunakan oleh peneliti pada saham GGRM dan HMSP dan melakukan analisis pada hasil tersebut.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil perhitungan *Value at Risk* (VaR) pada saham GGRM, dan HMSP ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan para investor untuk mengambil keputusannya dalam berinvestasi. Keputusan dapat dipertimbangkan berdasarkan perbandingan nilai risiko saham yang telah diteliti dengan menggunakan Metode Simulasi Historis dan Monte Carlo.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada saham GGRM, dan HMSP untuk mengetahui nilai risiko tertinggi dengan menggunakan metode Simulasi Historis dan Simulasi Monte Carlo. Data yang digunakan adalah data dari 1 September 2014 sampai 1 September 2016.

Penelitian menggunakan data sekunder yang berasal dari *www.finance.yahoo.com* dan Laporan Tahunan perusahaan yang diteliti. Dimana kedua saham memiliki nilai harga penutupan yang berfluktuasi, yang mungkin hal ini dipengaruhi oleh diterbitkannya kebijakan-kebijakan pemerintah yang dihadapi industri rokok di Indonesia.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berikut adalah sistematika penulisan Tugas Akhir:

### 1) BAB I (Pendahuluan)

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

### 2) BAB II (Tinjauan Pustaka)

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang terkait penelitian dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### 3) BAB III (Metode Penelitian)

Bab ini membahas tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data.

### 4) BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### 5) BAB V (Kesimpulan dan Saran)

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.

